

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan nomor satu di wilayah Asia, diantaranya *stunting*, *wasting*, dan *overweight* (Salsabila et al., 2021). Balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap penyakit infeksi, balita juga sangat membutuhkan zat gizi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok umur yang lain (Mulyati, 2004 dalam Salsabila et al., 2021). Perbaikan dan peningkatan gizi harus selalu dilakukan pada siklus kehidupan terutama pada masa kehamilan dan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Pada masa ini otak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara pesat yang akan berdampak besar pada kehidupan selanjutnya.

Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang dapat diidentifikasi melalui parameter (PB/U) dengan nilai Z-skor $< -2SD$. Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018) sebesar 30,3% proporsi status gizi balita sangat pendek sebesar 11,5% dan balita pendek 19,3% dimana angka tersebut masih melebihi batas toleransi WHO yaitu 20%. Prevalensi kejadian *stunting* di Jawa Timur sebesar 32,81% pada tahun 2018. Laporan tahunan (Kemenkes, 2022), menyatakan bahwa terjadi penurunan prevalensi kejadian *stunting* tingkat nasional 21,6% dan 19,2% untuk tingkat provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil laporan tahunan kecamatan Pakisaji, prevalensi kejadian *stunting* di desa Karangduren sebanyak 8,5%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi kejadian *stunting* di kecamatan Pakisaji 5,6%.

Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko kematian empat kali lebih tinggi daripada balita yang memiliki status gizi yang baik (Septamarini et al., 2019). *Stunting* menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik pada anak terhambat (Hanifah, 2019 dalam Oktafirmanda et al., 2021). Selain itu, *stunting* juga menyebabkan penurunan fungsi imun, perubahan metabolik,

perubahan perkembangan motorik, serta rendahnya nilai kognitif dan prestasi akademik (Rahayu et al., 2022)

Bayi usia 0-6 bulan membutuhkan nutrisi melalui ASI Eksklusif. Pada usia 6-12 bulan, pemberian ASI hanya mampu memenuhi 60% kebutuhan gizi bayi, sehingga 40% sisanya harus dipenuhi melalui pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Pemberian MPASI ini membantu balita untuk mendapatkan energi yang diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Mufida, 2015 dalam Anggryni et al., 2021). Pemberian makan untuk balita usia 6 – 24 bulan harus diperhatikan baik secara kualitas maupun kuantitas, selain itu balita dengan usia 12 bulan keatas bisa dikenalkan makanan keluarga.

Hasil survei pendahuluan di posyandu Mawar wilayah kerja Puskesmas Pakisaji pada bulan Desember 2020 terhadap kelompok ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan menunjukkan bahwa, sebagian besar kemampuan praktik pemberian makan pada bayi dan anak tergolong cukup sebanyak 30 orang (43%), kurang 26 orang (35%) dan 14 orang (22%) dengan kategori baik dalam hal pemilihan bahan makanan, penyusunan menu, frekuensi makan, pola makan, dan pemberian makanan. Hal ini disebabkan karena ibu cenderung hanya memperhatikan kuantitas makanan yang diberikan kepada anak, tanpa memperhatikan aspek lain seperti kualitas dan variasi makanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kemampuan ibu secara tepat dan berkelanjutan agar dapat mencegah masalah status gizi pada anak (Hastuti et al., 2023)

Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan (Yoneta 2019 dalam Salsabila et al., 2021). Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Gibney et al., dalam Salsabila et al., 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memilih bahan makanan baik jumlah dan jenisnya. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi akan menyebabkan balita mengalami pertumbuhan yang tidak optimal (Salsabila et al., 2021).

Kurangnya asupan gizi selama kehamilan dan 1000HPK akan menyebabkan balita mengalami masalah gizi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian terhadap periode setelah melahirkan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa asupan konsumsi energi berhubungan kejadian *stunting*, asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak (Yuwanti, 2021)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kejadian BBLR dan penyakit kronis (Adriana, 2016 dalam Oktafirnanda et al., 2021). Pola asuh dalam pemberian makan pada anak menurut beberapa penelitian berpotensi menyebabkan *stunting* dan terbukti adanya hubungan antara keduanya (Loya & Nuryanto, 2017a).

Berdasarkan uraian dan fakta dari latar belakang dengan prevalensi kejadian *stunting* di desa Karangduren yang lebih tinggi dari kecamatan, maka dari itu dilakukan penelitian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* dengan meneliti pengetahuan dan pemberian jenis MPASI di desa Karangduren. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Jenis Pemberian MPASI Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Karangduren”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu dan Jenis Pemberian MPASI Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita 6-24 Bulan di Desa Karangduren”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan ibu dengan jenis pemberian MPASI bahan pangan lokal terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6–24 bulan di desa Karangduren.

2. Tujuan khusus

- 1.1 Mengetahui karakteristik umum responden
- 1.2 Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian *stunting* di desa Karangduren
- 1.3 Mengetahui hubungan jenis pemberian MPASI dengan kejadian *stunting* di desa Karangduren.

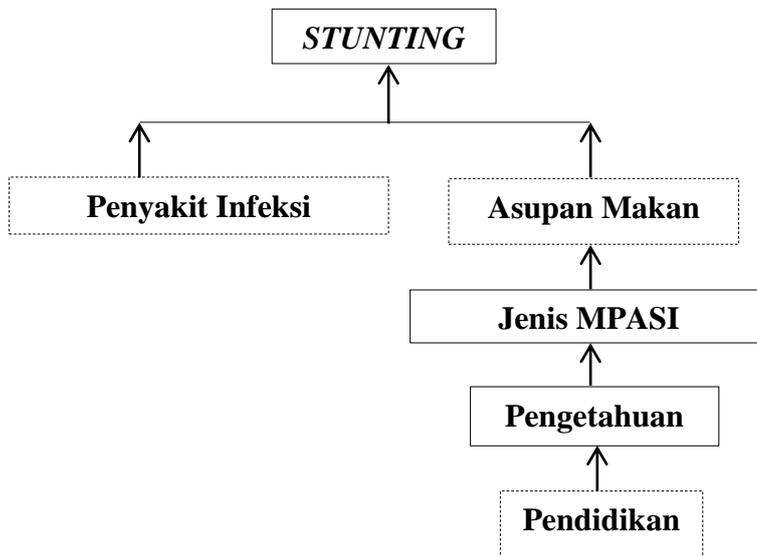
D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dari penjelasan latar belakang, maka dari itu adanya manfaat dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau teori tentang pengetahuan ibu dan pemberian MPASI pada balita yang berkaitan dengan kejadian *stunting*.
2. Dapat digunakan sebagai referensi atau masukan mengenai gambaran pemanfaatan bahan pangan lokal pada balita *stunting* dalam penyelesaian tugas mahasiswa, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi penelitian yang relevan pada masa mendatang.
3. Dapat memberikan masukan bagi ibu balita terkait pentingnya pemberian MPASI serta pemanfaatan bahan pangan lokal untuk menurunkan kejadian *stunting* pada balita.

E. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

Keterangan:

————— : Variabel yang diteliti

- - - - - : Variabel yang tidak diteliti

Uraian:

Dari kerangka konsep tersebut diketahui bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu asupan makan dan penyakit infeksi. Pendidikan yang dimiliki ibu dapat mempengaruhi pengetahuan, dimana pengetahuan ibu akan berdampak pada pemilihan bahan makanan untuk pemberian MPASI yang akan diberikan pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah terkait pemberian MPASI, mengakibatkan balita mengalami kekurangan asupan makan yang nantinya akan berdampak pada status gizi anak yang dapat menyebabkan *stunting*.

F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*
2. Ada hubungan antara jenis pemberian MPASI dengan kejadian *stunting*.